



Mengais Restu Orang Tua

Awal 2017, seperti biasa aku mulai menyusun resolusi baru dan menata kembali resolusi tahun-tahun sebelumnya yang belum tercapai juga. Salah satu di antaranya adalah “*get married*” alias “nikah”. Resolusi ini yang selalu hadir di setiap tahunnya, dan sayangnya sampai saat ini belum terealisasi juga (hingga awal 2017).

Tahun 2017, kuyakinkan dalam hati untuk fokus ke yang satu itu, fokus menjemput jodoh, menikah, dan menjalani kehidupan baru. Untuk cita-citaku menjadi seorang guru masih bisa kujalani dan kuusahakan agar lebih baik lagi. Namun, untuk mimpiku mengajar di pedalaman sudah tidak masuk ke *list* lagi di tahun ini. Aku lepaskan saja untuk tidak lagi tertarik dan merayu-rayu restu orang tuaku untuk mengizinkanku ikut yang namanya “Indonesia Mengajar”, “SM3T”, atau juga program mengajar anak-anak Indonesia di Malaysia dan Filipina seperti tahun kemarin. Aku putuskan untuk fokus memperbaiki diri dan fokus menjemput jodoh.

Manusia hanya bisa berencana, tetapi Allah jualah yang menentukan. Hari itu tiba. Hari saat semua berubah.

Minggu, 19 Februari 2017 (@Garut)

Saat mataku terbuka dari tidurku, seperti biasa (kebiasaan buruk) langsung kuambil HP-ku. Kubuka FB (Facebook)-ku, karena ada beberapa pemberitahuan di FB. Kubuka sekilas dengan mata terkantuk, ternyata dari beberapa pemberitahuan, ada salah satu temanku membagikan link ke “Grup Operator” sekolah Tarogong Kaler di FB. Dari judulnya aku tertarik, tetapi tak aku klik.



Erick Rido membagikan kiriman

Lpmp Jawa Barat ke grup:
PAGUYUBAN OPS TARKAL.

Feb 18 pukul 22:23

https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=1620404064642794&id=100000196477958

Lpmp Jawa Barat menambahkan 3 foto baru.
Bilamana ada bapak/ibu guru yg sudah memiliki Sertifikat Pendidik/ NUPTK, Aktif mengajar minimal 3 th bersedia dikontrak selama 2 tahun untuk Rekrutmen/ Seleksi Guru Ke Malaysia....Lihat Selengkapny

Setelah aktivitas subuh beres kujalani, aku teringat FB dan penasaran ingin membaca dengan jelas. Kubuka laptop, kubuka FB di laptop, dan kuklik *link* yang temanku bagikan. Perlahan dan berulang-ulang kubaca, tiba-tiba lihat persyaratannya dan kuotanya lumayan.

Tabel Kebutuhan Guru per Mata Pelajaran:

NO.	MAPEL	JUMLAH
1.	PGSD	22
2.	Bimbingan & Konseling	2
3.	Tata Boga	4
4.	Agama Islam	6
5.	Bahasa Indonesia	4
6.	Bahasa Inggris	2
7.	PPKn	3
8.	Matematika	3
9.	Biologi	2
10.	Fisika	3
11.	Penalaran SOR	2
12.	Seni Musik	4
13.	Seni Tari	4
14.	Seni Rupa	2
15.	Seni Budaya	2
16.	Sejarah	2
17.	Ekonomi - Akuntansi	4
18.	Geografi	2
19.	SLB	2
	Jumlah	75

E. PERSYARATAN UMUM PESERTA

1. Usia maksimal 33 tahun saat mendaftar
2. Kualifikasi akademik minimal S1/D4
3. Guru yang sudah bersertifikat pendidik dan/atau sudah memiliki NUPTK.
4. Aktif sebagai tenaga guru di sekolah negeri atau swasta, sekarang-kurangny 3 tahun
5. IPK sekarang-kurangny 3.00
6. Memiliki kemampuan bidang organisat, seni dan budaya, serta olahraga
7. Menguasai komputer, memiliki kemampuan membuat media pembelajaran, menguasai berbagai metode mengajar, dan TIK
8. Memiliki kecakapan hidup (menjahit, menyulam, memasak elektronik, percetakan, menganyam, dll)
9. Bersedia menyerahkan ijazah terakhir asli selama masa kontrak kerja

Kuulangi membaca lagi, lalu penasaran datang!!! Langsung kuhampiri Mamah dan Bapak yang saat itu sedang menonton berita pagi. Kusampaikan secara perlahan, kukatakan, “Aku ingin ikut program pemerintah yang ini.” Sama seperti setiap tahun-tahun sebelumnya, permintaan yang sudah pasti akan ditolak, tetapi tetap kukatakan. Ikhtiar selalu, berdoa kali ini berbeda.

Apa yang terjadi? Tiba-tiba Bapak berkata, “*jig weh*” (*jig* = silahkan) dan Mamah berkata, “*Sok weh da caketkannya.*” *Wuuuuuaa*, aku seperti bermimpi. Kuyakinkan lagi, dan benar mereka mengizinkanku untuk mencoba ikut mendaftar. Alhamdulillah. “Ya Allah, apa artinya semua ini, hampir setiap tahun selama 7 tahun ini aku meminta agar

aku diizinkan mengajar di luar kota, luar pulau, atau luar negeri, tetapi jawabannya selalu “TIDAK”. Tapi, kali ini? Beliau mengizinkan. Tapi, sudahlah belum tentu juga lulus. *Kita coba saja*, ucapku dalam hati.

Batas pengiriman berkas tanggal 24 Februari 2017. Aku punya waktu lima hari untuk mengumpulkan semua berkas-berkasku. Dan kumulai hari ini. Minggu, 19 Februari 2017 mengumpulkan persyaratan-persyaratan yang sudah ada dan yang bisa dikerjakan hari ini.

Tidak sedikit pun kusia-siakan waktuku, hari pertama kugunakan untuk ke studio foto dan memfotokopi persyaratan yang bisa dikopi hari itu juga.

Senin, 20 Februari 2017 (@Garut)

Hari ini adalah hari keduaku mengurus dokumen, dan aku menargetkan pembuatan SKCK ke Polres Garut.

Setelah selesai upacara di SDN Rancabango 3, tempatku bertugas, anak-anak di kelas ada jadwal pelajaran PAI, kugunakan kesempatan ini untuk meminta izin kepada Ibu Kepala Sekolah untuk izin sebentar ke Polres untuk membuat SKCK, dan sebelumnya pastinya aku sampaikan tujuanku membuat SKCK, dan sepertinya Ibu Kepala percaya tidak percaya aku akan ikut program ini. Namun, ibu mengizinkanku saat itu.

Pukul 08.30 aku pulang ke rumah menjemput adikku untuk menemaniku ke Polres. Pembuatan SKCK sangat lancar, hanya butuh waktu kurang lebih 1 jam, semua sudah selesai.

Pukul 09.30 urusan di Polres selesai, tiba-tiba saat di perjalanan terpikir untuk mampir ke RSUD Kota Garut, membuat Surat Keterangan Kesehatan dari dokter dan

Surat Keterangan Bebas Narkoba (SKBN), dan akhirnya kuputuskan untuk ke RSUD.

Ini adalah kali pertama aku ke RSUD buat mengurus-ngurus kepentingan diriku sendiri. Start pukul 10.00 pagi dan awalnya saya mengira lama prosesnya, *eh* prosesnya ternyata cepet *deh*, yang lama itu nunggunya, karena antrean buat MCU, sama tes urine banyak banget. Ya sudahlah, pukul 12.30 aku putuskan untuk mengantar adikku pulang ke rumah dan aku kembali ke sekolah, dan ternyata di sekolah sudah hampir sepi.

Pukul 13.00 WIB aku kembali ke RSUD, dan ternyata hasilnya belum ada, dan belum bisa diambil. Menunggu, menunggu, menunggu seorang diri. Pukul 14.30 WIB hasilnya baru keluar.

Alhamdulillah hari ini pun persyaratan yang tercapai bukan hanya SKCK, melainkan surat keterangan sehat dari dokter, dan SKBN juga bisa selesai hari ini.

Selasa, 21 Februari 2017 (@Garut)

Hari ini adalah hari ketigaku mengurus dokumen. Hari ini target *nge-print* formulir pendaftaran + surat-surat pernyataan yang harus diisi dan ditandatangani. Alhamdulillah tanpa mengganggu jam belajar bersama anak-anak, persyaratan yang didapat hari ini cukup banyak, dan pada malam harinya dimasukkan ke amplop, hanya tinggal target besok dilegalisir ke Universitas Terbuka (UT) di Panyileukan.

Hari ini persyaratan yang berhasil diselesaikan adalah surat rekomendasi dari Kepala Sekolah, formulir pendaftaran, surat izin orang tua, tiga surat pernyataan, NUPTK, dan materai.

Rabu, 22 Februari 2017 (@Garut)

Hari ini adalah hari ketigaku mengurus dokumen. Hari ini target ke UT UPBJJ Bandung di Panyileukan untuk ngelegalisir ijazah. Berharap tidak mengganggu waktu sekolah, tapi apa daya, lagi-lagi aku harus izin untuk masuk hanya sebentar.

Pukul 06.50 pagi, seperti biasa kulaju motorku ke sekolah tercinta, melakukan aktivitas pagi bersama anak-anak. Namun, dengan berat hati, hari ini aku kembali izin kepada Ibu Kepala. Pukul 08.00 saat anak-anak ada jadwal PJOK, aku izin pulang dan pamit untuk pergi ke Bandung melegalisir ijazah. Dan pukul 08.30 aku bersama adikku pergi ke Panyileukan naik motor. Pukul 10.00 aku sudah sampai di kampus, dan sedang tahap menunggu petugas.

Namun, sayang seribu sayang, ternyata hari itu legalisiranku tidak bisa langsung diambil karena sesuatu hal. Dan rasanya itu terasa menyakitkan. “Ya Allah, hanya tinggal ini persyaratan yang belum lengkap, aku hanya tinggal melegalisir ijazahnya (*padahal sebenarnya di pedoman, ijazahnya ga diminta legalisirannya loh :D*).” Aku pun menitipkan ijazah dan transkrip nilai di sana dan langsung pulang ke rumah kakak di Jatinangor terlebih dahulu dengan penuh kebingungan.

Kegalauan menyelimutiku, mengirimkan berkas tanpa legalisir lalu pulang atau nunggu satu hari lagi untuk mengirimkan berkas dengan ijazah yang dilegalisir, tetapi dengan risiko izin tidak sekolah lagi karena harus kembali ke kampus besok.

Padahal sebenarnya, sudah jelas-jelas ijazah tidak diminta legalisirnya, tetapi karena aku ingin mantap, hal kecil begini saja membuat aku galau (kebiasaan yang jelek).

Dan akhirnya kutelepon Mamah dan Bapa, salat, merenung, dan... ya sudahlah, *lahaula wala quwwata illaabillah*. Akhirnya kukirimkan berkasku lewat TIKI, dan pukul 14.30 aku kembali ke Kota Garut.

Coretan tanggal 22 Februari 2017 di IG **@sitiaji17**

“Lolos tak lolos ini si berkas2 ga apa2, yang penting usaha dulu setelah 7thn menanti. Kalau berkas ini ga lolos, sepertinya harus segera ngirim berkas ke KUA aja kali ya?”.



Menuju Cita, Mengikuti Seleksi

Kurang lebih dua minggu, di setiap harinya kerjaan baru yang tak pernah ketinggalan itu adalah buka *website*-nya Dirjen GTK. Setiap harinya berdoa meminta yang terbaik, setiap harinya menjawab pertanyaan yang sama, “Aji, bagaimana hasilnya?” dan jawabanku juga sama, “Belum ada.”

Selasa, 14 Maret 2017 (Garut)

Sekitar pukul 19.30 an WIB, aku pun iseng-iseng lagi buka *website*-nya Dirjen GTK, dan ternyata kali ini ada penampakan dengan judul, “Pengumuman Seleksi Tahap ke-2 Calon Guru Malaysia Tahun 2017” dan hatiku langsung berdebar-debar, akan adakah namaku di sana? *Bismillah*, lalu kemudian ku-*klik*, *loading-loading*, lalu muncul *file* dalam bentuk PDF, lalu langsung kuketikkan namaku dalam pencarian. Dan tampilkanlah gambar seperti ini:

NO	NAMA	NO DAFTAR	KELAMIN	FORMASI MAPEL
68	Rika Melia Sari	119/UPI/2017	Perempuan	Pendidikan Ekonomi-Akuntansi
69	Siti Aji Pangesti	122/UPI/2017	Perempuan	PGSD
70	Sultan	128/UPI/2017	Laki-laki	PGSD
71	Deviyana Irtamaya	132/UPI/2017	Perempuan	Seni tari
72	Hermawan Andigiyanto	133/UPI/2017	Laki-laki	PGSD
73	Rina Kania Aeni	133/UPI/2017	Perempuan	Pendidikan Bahasa Inggris

“Alhamdulillah ya Allah.”

Deg, tetapi kemudian aku terdiam, teringat bagaimana komentar Mamah dan Bapak tentang hal ini? Semoga mereka tidak berubah pikiran. Beberapa menit kemudian, aku keluar dari kamarku, menghampiri Mamah dan Bapak yang sedang menonton.

“Mama, Papa, Aji lulus.”

“Alhamdulillah,” ucap mamahku.

Bapakku tak berucap.

Dan suasana terasa hening, padahal hati sedang bergemuruh.

“Ya Allah, bantu aku, semoga izin orang tua tetap akan didapatkan.”

Dan aku tak banyak bicara, aku kembali ke kamarku, membuka kembali pengumuman dan membaca persyaratan untuk tahap ke-2.

Rabu, 15 Maret 2017 (Garut)

Sepanjang hari ini, aku memilih untuk berkawan dengan diam. Namun, saat malam datang, aku berusaha untuk menghubungi temannya temanku yang tahun

kemarin ikut seleksi dan lolos, namanya Bayu. Dia teman seangkatan Nurul saat waktu kuliah. Nurul bilang, Bayu mengajar di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Aku pun meminta nomor HP-nya.

Aku menanyakan banyak hal untuk memperkuat tekadku, dan agar Bapak dan Mamah ada bayangan kelak aku di sana. Setelah beberapa jam menelepon, semangatku semakin membara, lalu sekitar pukul 22.00 aku memberanikan diri untuk bertanya bagaimana kelanjutan perjuanganku, akankah restu kudapat, atau harus aku *cancel* lagi?

Setelah menyampaikan beberapa bayangan bagaimana proses yang akan dilewati, akhirnya restu kudapatkan untuk terus melanjutkan perjuangan. Dan aku berkata, “Jika Mamah dan Bapak benar-benar merestui dan meridai, insya Allah, Aji akan bersungguh-sungguh mengerjakan dan menyelesaikan seleksi ini.”

Jumat, 17 Maret 2017 (Garut)

Pukul 16.06, HP-ku berbunyi, ada 1 pesan masuk. Kubuka dan ternyata pemberitahuan untuk seleksi tahap ke-2 pada 22 Maret 2017 di kampus UPI Bandung.

Tak banyak hal yang aku persiapkan. Aku lebih banyak berpikir bagaimana caranya aku bisa sampai ke UPI dan datang tepat waktu. Tanya ini, tanya itu, inginnya naik motor, tetapi apa daya restu tak kudapat. Dan akhirnya, aku putuskan untuk ikut menginap di saudara sepupuku yang berkuliah di UPI, dan ngekos di daerah Gerlong.